

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### 1. **Inga Hardeck dan David Upton (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak dari strategi pajak perusahaan (yaitu penghindaran pajak dan non-penghindaran) pada persepsi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) konsumen, kemauan membayar (WTP) dan reputasi perusahaan dalam dua percobaan laboratorium di Amerika Serikat dan Jerman. Peningkatan kesadaran konsumen tentang penggunaan dan penerimaan penghindaran pajak perusahaan telah menimbulkan kekhawatiran diantara beberapa pembayaran pajak perusahaan. Hampir dari 70 persen eksekutif pajak menilai potensi kerugian terhadap reputasi perusahaan mereka sebagai suatu hal yang penting dalam keputusan mereka untuk menghindari strategi pajak perusahaan. Bukti anekdot memang menunjukkan bahwa konsumen benar-benar menanggapi penghindaran pajak. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)*, kemudian variabel independen yaitu penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Sampel yang digunakan adalah sebanyak 409 dari dua laboratorium yang ada di Amerika

Serikat dan Jerman. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, SEM PLS, uji validitas dan reliabilitas, serta uji hipotesis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Inga Hardeck dan David Upton menunjukkan bahwa persepsi *Corporate Social Responsibility* (CSR) relevan ketika menyangkut tanggapan konsumen terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), sehingga terdapat hubungan signifikan negatif antara penghindaran pajak dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan dalam variabel dependen yang digunakan yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan variabel independen yaitu penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan sekarang yaitu analisis statistik deskriptif dan SEM PLS.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah sebanyak 409 dari dua laboratorium yang ada di Amerika Serikat dan Jerman, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel penelitian dari data perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 hingga 2017.

## **2. Nor Atikah, Azlan, Yuvaraj Ganesan (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pemanfaatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai strategi pertahanan strategis manajerial

melawan biaya kebijaksanaan manajerial, yaitu manajemen laba (*earning management*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh manajer yang tidak rasional. Banyak negara maju mengalami krisis keuangan yang mengerikan, masyarakat semakin membutuhkan perusahaan untuk bertanggung jawab atas pelestarian lingkungan, pengembangan masyarakat lokal dan keselamatan kerja. Selain itu *Corporate Social Responsibility* (CSR) tampaknya menjadi topik yang telah dibahas dan diperdebatkan oleh para peneliti untuk peran dan keuntungannya menyusul beberapa skandal ekonomi yaitu krisis AS, krisis keuangan Asia pada tahun 1997 dan skandal Enron. Dengan itu, sebagian besar perusahaan didorong untuk lebih memperhatikan dan berkomitmen dalam menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sayangnya akhir-akhir ini, *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah secara sengaja disalahgunakan sebagai sarana strategi penguncian untuk menyembunyikan praktik manajemen laba. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan variabel independen yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan Malaysia yang terdaftar di Bursa Malaysia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian dari Nor Atikah, Azlan, Yuvaraj Ganesan menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan perilaku kebijaksanaan manajerial yang diharapkan dapat mempengaruhi dan meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel dependen yang digunakan yaitu *Corporate Social Responsibility*(CSR) dan variabel independen yaitu *tax avoidance*.
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan sekarang yaitu analisis statistik deskriptif

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan Malaysia yang terdaftar di Bursa Malaysia, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel penelitian dari data perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 hingga 2017.

### 3. **B. Ivanno Eka P dan Dul Muid (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan yang dapat dilakukan perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi bisa meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat akan perusahaan tersebut dan sesuai dengan tujuan dari pemilik perusahaan, yaitu untuk mencapai kemakmuran untuk diri mereka sendiri dan para karyawan yang ada di perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yaitu *tax avoidance* dan tata kelola perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014 hingga tahun 2015. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian

dari B. Ivanno Eka P dan Dul Muid adalah *tax avoidance* dan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap ROA dan nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaanteknik analisis datayang digunakan olehpeneliti terdahulu dan sekarang yaitu analisis statistik deskriptif
- b. Kesamaan dalam variabel dependen yang digunakan yaitu nilai perusahaan dan variabel independen yaitu *tax avoidance*

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada periode sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah dari tahun 2014 hingga tahun 2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel pada periode 2013 hingga 2017.

#### **4. Naufaldy Pratama, Syahril Djaddang, dan Indah Masri (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *tax avoidance* terhadap *cost of debt*, serta menguji apakah dengan pemberian insentif pajak mempengaruhi hubungan *tax avoidance* dengan *cost of debt*. Perusahaan dapat memperkecil pajaknya dengan memanfaatkan *deductible expense* atau dengan kata lain biaya yang dapat dikurangkan. Salah satu cara dari *deductible expense* adalah dengan menggunakan *cost of debt*. *Cost of debt* merupakan tingkat pengembalian sebelum pajak yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* akan mengurangi penggunaan hutang, sehingga akan meningkatkan *financial slack*, mengurangi biaya dan risiko kebangkrutan, meningkatkan kualitas kredit, dan

dampaknya akan mengurangi biaya hutang. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *cost of debt*, kemudian variabel independen yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, *Moderated Regression Analysis*(MRA), dan uji hipotesis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naufaldy Pratama, Syahril Djaddang, Indah Masri menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh terhadap *cost of debt*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan sekarang yaitu analisis statistik deskriptif
- b. Kesamaan dalam variabel dependen yang digunakan yaitu *cost of debt* dan variabel independen yaitu *tax avoidance*

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 hingga tahun 2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 hingga 2017.

## 5. Indriati Siti Pratiwi dan Chaerul Djusman Djakman (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh praktek penghindaran pajak (*tax avoidance*) terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), bersama dengan peran koneksi politik dalam memoderasi hubungan. Praktik penghindaran pajak merupakan suatu hal yang tidak terbatas di Indonesia dan negara berkembang, karena hal tersebut merupakan masalah bagi setiap negara. Penghindaran pajak dilakukan untuk menemukan celah dalam peraturan pajak sehingga jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diturunkan, sehingga dapat membuat laba bersih menjadi lebih tinggi. Praktek penghindaran pajak dapat dipandang tidak etis dan tidak bertanggungjawab. Sebaliknya, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipandang oleh pemangku kepentingan sebagai kewajiban moral perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar mereka untuk dampak yang diciptakan oleh kegiatan operasional mereka. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), kemudian variabel independen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sampel yang digunakan adalah sebanyak 189 perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Perpustakaan Elektronik Pasar Modal Indonesia pada tahun 2012 hingga 2015. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani Siti Pratiwi dan Chaerul Djusman Djakman menunjukkan bahwa perusahaan yang secara aktif melakukan penghindaran pajak maka akan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih tinggi untuk menjaga

keabsahan kegiatan operasional mereka dan menutupi tindakan oportunistik, namun variabel koneksi politik tidak terbukti memoderasi dampak penghindaran pajak terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan dalam variabel dependen yang digunakan yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan variabel independen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*)
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 189 perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Perpustakaan Elektronik Pasar Modal Indonesia pada tahun 2012 hingga 2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel penelitian dari data perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 hingga 2017.

#### **6. Rizky Arfiyanto dan Moh Didik Ardiyanto (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh agresivitas pajak terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).. Dari berbagai kasus agresivitas pajak yang ada, maka pemerintahlah yang akan secara tidak langsung terkena dampak dari kegiatan agresivitas pajak yang dilakukan oleh para perusahaan-perusahaan nakal yang semata-mata hanya untuk meraup keuntungan yang lebih dibandingkan menjalankan kewajiban negara. Dengan melakukan kegiatan agresivitas pajak, hal itu juga secara tidak langsung



dapat merubah pandangan masyarakat menjadi negatif terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan tersebut, dan bukan hanya pandangan masyarakat terhadap perusahaan menjadi buruk saja akan tetapi perusahaan juga dibebani dengan adanya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dimana hal tersebut akan menjadi sorotan ketika hal tersebut tidak dilakukan oleh perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), kemudian variabelindependen yaitu agresivitas pajak. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 196 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 hingga 2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji hipotesis, dan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizky Arfiyanto dan Moh Didik Ardiyanto menunjukkan bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena semakin tinggi tingkat agresivitas pajak dalam suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penggunaan variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan variabel independen yaitu agresivitas pajak.
- b. Kesamaan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada periode sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah pada

periode 2013 hingga 2016, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode sampel penelitian pada periode 2013 hingga 2017.

**7. Stefanus Ganang Sakti Wijaya dan Paulus Th Basuki Hadiprajitno (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh agresivitas pajak terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak dianggap membayar pajak dalam jumlah yang lebih rendah dari yang seharusnya. Agresivitas pajak yang dilakukan dipandang berpotensi besar merugikan masyarakat. Hal ini tidak sesuai dengan harapan masyarakat sehingga legitimasi public terhadap perusahaan akan terancam. Kekurangan pembayaran pajak pendapatan perusahaan menghasilkan permusuhan, kerusakan reputasi korporasi di mata sebagai pemangku kepentingan dan mungkin yang terburuk adalah penghentian kegiatan usaha. Hal tersebut ditakutkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut berusaha mengungkapkan CSR lebih banyak daripada perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pajak untuk menjaga legitimasi perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), kemudian variabel independen yaitu agresivitas pajak. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 62 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang menerbitkan laporan keberlanjutan berdasarkan GRI 4 antara 2013 hingga 2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji hipotesis, dan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stefanus Ganang Sakti Wijaya dan Paulus Th

Basuki Hadiprajitno menemukan bahwa agresivitas pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan demikian, perusahaan yang melakukan agresivitas pajak cenderung lebih banyak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan dalam penggunaan variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan variabel independen yaitu agresivitas pajak.
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 62 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang menerbitkan laporan keberlanjutan berdasarkan GRI 4 antara tahun 2013 hingga 2016, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel penelitian dari data perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 hingga 2017.

#### **8. Roman Lanis dan Grant Richardson (2012)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris teori legitimasi dengan membandingkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) korporasi yang agresif pajak dengan perusahaan-perusahaan yang non agresif pajak di Australia. Kekhawatiran publik bahwa perusahaan telah secara agresif menghindari pembayaran pajak telah mendorong Kantor Pajak

Australia untuk memulai beberapa bidang utama program kepatuhan pajak dalam beberapa tahun terakhir. Kantor Pajak Australia telah menekankan program-program ini pada risiko yang signifikan terhadap pendapatan, dikarenakan adanya transaksi pajak yang agresif oleh perusahaan besar. Agresivitas pajak perusahaan merupakan faktor penting dalam membangkitkan kepedulian publik atas perusahaan. Sejumlah studi akuntansi telah mencoba menguji secara empiris hubungan antara pengungkapan CSR dan perhatian publik yang timbul dari perilaku perusahaan yang tidak konsisten dengan harapan masyarakat. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), kemudian variabel independen yaitu agresivitas pajak. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Australia pada periode 2001 hingga 2006. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan uji regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roman Lanis dan Grant Richardson menunjukkan bahwa *agresivitas pajak* berhubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan dalam penggunaan variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan variabel independen yaitu agresivitas pajak
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah sebanyak 40

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Australia pada periode 2001 hingga 2006, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel penelitian dari data perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 hingga 2017.

#### **9. Youngdeok Lim (2011)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak dari *tax avoidance* terhadap *cost of debt* dan efek interaksinya dengan aktivis pemegang saham. Dari perspektif keagenan, *tax avoidance* akan mengurangi transparansi perusahaan dan memberi izin kepada para manajer dengan kesempatan untuk mengambil sewa dari investor luar. *Tax avoidance* dapat menimbulkan keagenan antara manajemen dan *debtholders*, karena pengalihan sewa manajerial menghasilkan asimetri informasi dan menciptakan masalah *moral hazard*. Namun, investor institusional memiliki insentif dan kapasitas yang lebih besar untuk memantau kinerja manajerial. Investor institusional dapat mengurangi biaya hutang dengan mengurangi masalah keagenan, dengan demikian mengurangi peluang untuk pengalihan sewa manajer dari *tax avoidance*. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu *cost of debt*, sedangkan variabel independen yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Korea pada tahun 1994 hingga tahun 2003. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian dari Youngdeok Lim menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh terhadap *cost of debt*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel dependen yang digunakan yaitu *cost of debt* dan variabel independen yang digunakan yaitu *tax avoidance*
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Korea pada tahun 1994 hingga tahun 2003, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel penelitian dari data perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 hingga 2017.

#### **10. Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew (2010)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah puncak eksekutif memiliki efek tambahan pada penghindaran pajak perusahaan mereka yang tidak dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan. Penelitian ini dilakukan karena adanya perhatian yang sedikit terhadap fokusnya eksekutif individu yang memiliki efek pada penghindaran pajak perusahaan. Dalam literatur sebelumnya, para eksekutif diabaikan terhadap proses penghindaran pajak, namun dalam studi ini Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew mempertimbangkan kemungkinan bahwa individu eksekutif puncak bertanggung jawab atas sebagian variasi dalam penghindaran pajak di perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu GAAP ETR dan CASH ETR, kemudian variabel independen yaitu R&D, *advertising*,

SG&A, *capital expenditure, percentage change in sale, leverage, cash holdings*. Sampel yang digunakan adalah semua eksekutif yang terdaftar di database ExecuComp dari tahun 1992 hingga 2006. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew menemukan bahwa masing-masing eksekutif memainkan peran penting dalam menentukan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga R&D, Advertising, SG&A, *Capital Expenditure, Percentage Change In Sale, Leverage, Cash Holdings*, CASH ETR berpengaruh terhadap GAAP ETR dan CASH ETR.

Terdapat persamaan antarpeneliti sekarang dengan penelititerdahulu yang terletak pada kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel dependen yang digunakan peneliti terdahulu adalah GAAP ETR dan CASH ETR, kemudian variabel independen adalah R&D, *advertising, SG&A, capital expenditure, percentage change in sale, leverage, dan cash holdings*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan (ROA, *Cost Of Debt*, dan *Corporate Social Responsibility*), kemudian variabel independen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah semua eksekutif yang terdaftar di database ExecuComp dari tahun 1992 hingga 2006, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel penelitian dari data

perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 hingga 2017.

#### **11. Mihir A. Desai dan Dhammika Dharmapala (2009)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji teori alternatif penghindaran pajak perusahaan dengan menggunakan perbedaan yang tidak dapat dijelaskan antara pendapatan yang dilaporkan ke pasar modal dan otoritas pajak. Dalam pandangan tradisional, penghindaran pajak perusahaan menunjukkan bahwa nilai pemegang saham akan meningkat sesuai dengan aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan harus menjadi penentu penting dari penghematan pajak perusahaan yang diakui, karena para manajer biasanya harus memastikan bahwa tindakan-tindakan seperti penghindaran pajak dapat dikaburkan dari otoritas pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu nilai perusahaan, kemudian variabel independen yaitu penghindaran pajak. Sampel yang digunakan adalah semua perusahaan yang tergabung dalam database Compustat dan Execucomp yang datanya tersedia pada tahun 1993 hingga 2001. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mihir A. Desai dan Dhammika Dharmapala menunjukkan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu variabel independen yang digunakan yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*)



Selain itu terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu semua perusahaan yang tergabung dalam database Compustat dan Execucomp yang datanya tersedia pada tahun 1993 hingga 2001, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel penelitian dari data perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 hingga 2017.
- b. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu uji regresi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan *SEM-Partial Least Square (PLS)*.

**12. Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew (2008)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menggambarkan sebuah pengukuran baru dari penghindaran pajak perusahaan dalam jangka panjang yang didasarkan pada kemampuan membayar pajak tunai dalam jumlah rendah per dolar dari laba sebelum pajak selama periode waktu yang lama. Pada literatur-literatur sebelumnya, para peneliti hanya fokus pada langkah-langkah penghindaran pajak tahunan. Jadi, para pembaca tidak tahu apakah perusahaan yang sama menghindari pajak dari tahun ke tahun atau apakah penghindaran pajak adalah fenomena sementara berdasarkan keadaan tertentu. Dengan menggunakan pengukuran penghindaran pajak jangka panjang, Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew dapat memeriksa apakah perusahaan dapat menghindari pajak dalam jangka waktu yang lebih lama. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu CASH

ETR 10 (jangka 10 tahun), kemudian variabel independen yaitu CASH ETR. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 2.077 perusahaan yang ada di Compustat yang tergabung di AS pada periode 1995-2004. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew menunjukkan bahwa tarif pajak efektif tunai tahunan bukanlah prediktor yang sangat baik dari tarif pajak efektif tunai jangka panjang dan dengan demikian, bukan merupakan perkiraan akurat untuk penghindaran pajak jangka panjang. CASH ETR jangka pendek berpengaruh dengan CASH ETR 10.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel dependen yang digunakan peneliti terdahulu adalah CASH ETR 10, kemudian variabel independen yaitu CASH ETR. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan (ROA, *Cost Of Debt*, dan CSR), kemudian variabel independen yaitu penghindaran pajak.
- b. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah sebanyak 2.077 perusahaan yang ada di Compustat yang tergabung di AS pada periode 1995 hingga 2004, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel penelitian dari data perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 hingga 2017.
- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu uji regresi, sedangkan peneliti sekarang menggunakan analisis statistik deskriptif dan *Partial Least Square (PLS)*.

**Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel independen											Variabel dependen					
		TA	Deriv	GCG	R&D	Adv	SG&A	Cap Ex	PCIS	Lev	CH	Cash ETR	CSR	FV (ROA)	GAAP ETR	Cash ETR	Cash ETR 10	COD
1.	Inga Hardeck, J. William Harden, David R. Upton (2018)	BS N											✓					
2.	Nor Atikah, Azlan, Yufaraj Ganesan (2018)	B											✓					
3.	B. Ivanno Eka P, Dul Muid (2017)	BS N		BS P										✓				
4.	Naufaldy Pratama, Syahril Djaddang, dan Indah Masri (2017)	B																✓
5.	Indriani Siti Pratiwi, Chaerul	BS N											✓					

	Djusman Djakman (2017)																	
6.	Rizky Arfiyanto, Moh Didik Arfiyanto (2017)	BS P										√						
7.	Stefanus Ganang Sakti Wijaya, Paulus Th. Basuki Hadiprajitno (2017)	BS P										√						
8.	Roman Lanis dan Grant Richardson (2012)	BS P										√						
9.	Youngdeok Lim (2011)	BS N																√
10.	Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew (2010)				B	B	B	B	B	B	B			√	√			
11.	Mihir A. Desai dan Dhammika Dharmapala (2009)	TB										√						
12.	Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, dan										B							√

Edward L. Maydew (2008)																			
----------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Diolah

Keterangan:

TA : *Tax Avoidance*

Deriv : *Derivatif*

GCG : *Good Corporate Governance*

R&D : *Resource and Development*

Adv : *Advertising*

S&GA : *Selling, General, and Administrative*

Cap Ex : *Capital Expenditure*

PCIS : *Percentage Change In Sale*

Lev : *Leverage*

CH : *Cash Holdings*

CASH ETR : *Cash Effective Tax Rate*

FV : *Firm Value*

GAAP ETR : *The Financial Accounting Effective Tax*

B : Berpengaruh

BSN : Berpengaruh Signifikan Negatif

BSP : Berpengaruh Signifikan Positif

TB : Tidak Berpengaruh



## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*). Teori ini menyatakan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara pemilik organisasi dengan pengelola organisasi. Oleh karena organisasi dikelola oleh mereka yang bukan pemilik, maka kemungkinan akan terdapat perbedaan keinginan, utilitas, serta kepentingan antara pengelola organisasi (=agen) dengan pemilik organisasi (=prinsipal). Perbedaan ini disebut dengan permasalahan keagenan (*agency problem*). Agar pengelola organisasi (agen) ini bertindak sesuai dengan pemilik organisasi (prinsipal), maka prinsipal perlu dan akan mengeluarkan biaya-biaya untuk mengawasi kegiatan-kegiatan dari agen, memberikan gaji dan kompensasi yang sesuai (termasuk bonus) kepada agen, serta membuat sistem pengendalian organisasi agar agen bekerja dengan jujur. Biaya tersebut disebut dengan *agency cost* (Wilopo, 2014;229).

Dalam upaya untuk mengatasi masalah keagenan tersebut, dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang nantinya akan ditanggung oleh *principal* maupun *agent*. Jensen & Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku agent, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi adanya mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Kemudian *residual loss*, yaitu pengorbanan yang berupa

berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*.

Meski terdapat *agency cost*, namun dalam kenyataannya, informasi dari organisasi itu dipegang dan dikelola oleh pengelola organisasi (agen). Jadi bila mereka mengelola organisasi secara tidak baik dan benar, maka mereka masih dapat menyembunyikan atau merekayasa laporan atau informasi. Sehingga sering terjadi bila hasil pengelolaan organisasi tidak baik, maka agen membuat dan menyajikan informasi yang menguntungkan diri mereka. Sering para agen membuat informasi yang tidak benar, atau yang biasa disebut dengan asimetri informasi. Pembuatan informasi yang tidak benar atau asimetri ini termasuk pembuatan informasi laporan keuangan yang tidak benar.

Hubungan teori agensi dengan penelitian praktik penghindaran pajak yaitu jika tidak ada pengelolaan yang baik, maka akan ada konflik kepentingan yang diawali dengan adanya asimetri informasi dan *moral hazard*. Untuk meminimalisir konflik tersebut, maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik, salah satu bentuknya adalah dengan adanya transparansi informasi dari kinerja keuangan perusahaan. Transparansi informasi tersebut dapat berkontribusi secara langsung terhadap kinerja perusahaan, seperti memonitor kinerja manajemen sehingga mampu memecahkan konflik keagenan. Konflik keagenan dapat muncul karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan manajer lebih fokus pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba tinggi.

### 2.2.2 Teori Legitimasi

Menurut Hadi (2011:48), legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Hal itu, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*). Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat (Gray et al., 1996). Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat.

Wartick & Mahon (1994) menyatakan bahwa *legitimacygap* (*in-congruence*) dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti:

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Hubungan teori legitimasi dengan penelitian ini yaitu ketika perusahaan melakukan tindakan yang kurang etis, atau melakukan tindakan yang melanggar norma, perusahaan akan berusaha menjaga citranya dan menjaga legitimasi dari



masyarakat dengan media berupa CSR. Perusahaan yang melaporkan tanggungjawab sosial perusahaan yang lebih banyak dianggap lebih peduli terhadap sekitar dan tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri dalam mencari keuntungan. Dengan mengungkapkan CSR lebih banyak, internal perusahaan berusaha agar masyarakat tetap mendukung kegiatan usahanya meskipun perusahaan tersebut sebenarnya telah melakukan tindakan yang tidak sesuai norma masyarakat. Entah masyarakat mengetahui apakah perusahaan melakukan penghindaran pajak atau tidak, dengan mengungkapkan CSR yang banyak, pihak internal perusahaan berharap perhatian masyarakat akan teralihkan dari tindakan yang tidak sesuai norma. Dengan demikian, legitimasi perusahaan akan tetap terjaga.

### **2.2.3 Kinerja Perusahaan**

Menurut Menteri Keuangan Republik Indonesia, berdasarkan keputusan No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja mempunyai tujuan untuk mengukur kinerja bisnis dan manajemen dibandingkan dengan tujuan atas sasaran perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini dapat dipandang melalui dua perspektif yaitu kinerja keuangan dan kinerja non-

keuangan. Menurut Mulyadi (2007:2) kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional dari organisasi dan karyawannya berdasarkan standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Cost of Debt*. Kinerja non-keuangan merupakan kinerja yang menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja non-keuangan diproksikan melalui CSR.

#### **2.2.4 Return On Assets (ROA)**

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA. Menurut Hanafi & Halim (2016:157), analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (*environmental factors*). Selain itu, ROA juga merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan, karena ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Rasio ini dapat digunakan untuk membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (*profit*), serta sebagai alat untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari aset yang dikuasainya, karena pada umumnya aset modal (*capital assets*) seringkali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan

perusahaan. Dengan kata lain, uang atau modal diinvestasikan menjadi aset modal dan tingkat pengembaliannya atau imbal hasilnya dapat diukur dalam bentuk laba atau keuntungan yang diperolehnya. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula keuntungan yang diraih oleh perusahaan tersebut dan juga baik pula kinerja dari suatu perusahaan, karena adanya tingkat pengembalian investasi yang semakin besar. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning Before Income Tax (EBIT)}}{\text{Total aset}}$$

#### 2.2.5 Biaya Hutang (*Cost of Debt*)

Biaya hutang (*Cost of Debt*) merupakan tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam membayar hutangnya saat ini. Suatu perusahaan akan menggunakan berbagai obligasi, pinjaman, dan bentuk utang lainnya, yang mana hal tersebut dapat digunakan sebagai ukuran dalam memberikan ide mengenai tingkat keseluruhan yang dibayar oleh perusahaan untuk menggunakan pembiayaan hutang. Pengukuran dari biaya hutang (*Cost of Debt*) juga dapat memberikan ide kepada investor mengenai seberapa besar risiko perusahaan dibandingkan dengan yang lainnya, karena perusahaan yang berisiko umumnya memiliki biaya hutang yang lebih tinggi (Utkir, 2012). Dengan kata lain, biaya hutang merupakan seberapa besar tingkat keuntungan yang diinginkan oleh investor atau tingkat bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan terhadap modal pinjaman yang dilakukan perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:151) biaya hutang dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Biaya hutang sebelum pajak (*before tax cost of debt*)

Besarnya biaya hutang sebelum pajak (*before tax cost of debt*) dapat ditentukan dengan menghitung besarnya tingkat hasil internal (*yield to maturity*) atas arus kas obligasi yang dinotasikan dengan  $K_d$ .

$$K_d = \frac{\text{Beban hutang}}{\text{Hutang jangka panjang}}$$

b. Biaya hutang setelah pajak (*after tax cost of debt*)

Perusahaan yang menggunakan sebagian sumber dananya dari hutang akan terkena kewajiban membayar bunga. Bunga merupakan salah satu bentuk beban bagi suatu perusahaan (*interest expense*). Dengan adanya beban bunga ini, maka akan menyebabkan besarnya pembayaran pajak penghasilan menjadi berkurang. Oleh karena itu, biaya modal yang dihitung juga harus setelah pajak, sehingga biaya hutang ini perlu disesuaikan dengan pajak.

$$K_i = K_d (1-T)$$

Keterangan:

$K_i$  = Biaya hutang setelah pajak

$K_d$  = Biaya hutang sebelum pajak

$T$  = Tarif pajak

### 2.2.6 Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Hadi (2011:48), *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan

kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas. *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan perusahaan akan memberikan suatu apresiasi tersendiri yang nantinya diterima oleh perusahaan. Menurut Novariantio *et al.* (2017:52), sebagaimana tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dan nilai tersebut akan terus tumbuh secara berkelanjutan seiring dengan perhatian perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keberlangsungan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai suatu komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam kebebasan menjalani praktik bisnis dan memperoleh sumber daya perusahaan. Dalam penelitian ini *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengacu pada indikator pengungkapan *Global Reporting Initiatives* (GRI) versi 3.1 yang diterbitkan tahun 2011. GRI sebagai pemegang otoritas mengenai *sustainability report* di dunia, telah mengembangkan kerangka untuk *sustainability reporting* termasuk didalamnya terdapat indikator pengungkapan CSR. Jumlah item pengungkapan CSR menurut GRI adalah 91 yang terdiri dari ekonomi (9 item), lingkungan (34 item), praktik tenaga kerja (16 item), hak manusia (12 item), sosial (11 item), dan tanggung jawab produk (9 item). Setiap item CSR dalam instrument peneliti akan diberi nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$PCSRi = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

Keterangan:

PCSRi : indeks luas pengukuran CSR perusahaan i, bernilai dari 0 sampai 1

$\sum X_{yi}$  : jumlah pengungkapan CSR, X bernilai 1 = item y diungkapkan; X bernilai 0 = item y tidak diungkapkan (berjumlah  $\leq 84$ )

y : suatu item berdasarkan GRI yang diharapkan diungkapkan

ni : total item yang dapat diungkapkan oleh perusahaan i

### 2.2.7 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Suandy (2016:8), penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah rekayasa '*tax affairs*' yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Penghindaran pajak dapat terjadi di dalam bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang atau dapat juga terjadi dalam bunyi ketentuan undang-undang tapi berlawanan dengan jiwa undang-undang. Komite urusan fiskal dari *Organizaton for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyebutkan ada tiga karakter penghindaran pajak sebagai berikut:

- a. Adanya unsur artifisial dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat di dalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
- b. Skema semacam ini sering memanfaatkan *loopholes* dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuatan undang-undang.
- c. Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak

(*tax avoidance*) dengan syarat wajib pajak menjaga rahasia sebaik mungkin  
(*Council of Executive Secretaries of Tax Organization*, 1991).

Untuk menghitung penghindaran pajak (*tax avoidance*), setidaknya terdapat dua belas cara yang digunakan (Hanlon & Heitzmen, 2010), yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.2**  
**Pengukuran Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

No	Pengukuran	Cara Perhitungan	Keterangan
1	GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide total income tax expense}}{\text{worldwide total pre-tax accounting income}}$	Total tax expense per dollar of pre-tax book income
2	Current ETR	$\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{worldwide total pre-tax accounting income}}$	Current tax expense per dollar of pre-tax book income
3	Cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash taxes expense}}{\text{worldwide total pre-tax accounting income}}$	Cash taxes paid per dollar of pre-tax book income
4	Long-run cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash taxes expense}}{\text{worldwide total pre-tax accounting income}}$	Sum of cash taxes paid over <i>n</i> years divided by the sum of pre-tax earnings over <i>n</i> years
5	ETR Differential	Statutory ETR-GAAP ETR	The difference of between the statutory ETR and firm's GAAP ETR
6	DTAX	Error term from the following regression: $\text{ETR differential} \times \text{Pre-tax book income} = a + bx \text{ Control} + e$	The unexplained portion of the
7	Total BTD	$\text{Pre-tax book income} - ((\text{U.S. CTE} + \text{Fgn CTE}) / \text{U.S STR}) - (\text{NOL}_t - \text{NOL}_{t-1})$	The total difference between book and taxable income
8	Temporary BTD	Deferred tax expense/ U.S STR	The total difference between book and taxable income
9	Abnormal total BTD	Residual from $\text{BTD} / \text{TAit} = \beta \text{TAit} + \beta \text{mi} + \text{eit}$	A measure of unexplained total book-tax differences
10	Unrecognized tax benefits	Disclosed amount post-FIN48	Tax liability accrued for taxes not yet paid on uncertain positions
11	Tax shelter	Indicator variable for firms accused of engaging	Firms identified via firm disclosure, the press, or IRS confidential data
12	Marginal tax rate	Simulated marginal tax rate	Present value of taxes on an additional dollar of income

Sumber: Hanlon & Heitzmen, 2010

### 2.2.8 Dampak *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Non-Keuangan

Tujuan utama dari pemegang saham yaitu menginginkan suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan yang baik. Kinerja keuangan dalam penelitian ini di proksikan oleh *Return On Assets* (ROA) dan *Cost Of Debt*, sedangkan kinerja non keuangan dalam penelitian ini diproksikan oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Kasmir (2014:201), *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu, *Return On Assets* (ROA) mampu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa depan. Bagaimanapun, manajer perusahaan selalu berupaya untuk memperoleh laba yang tinggi. Namun, tingkat laba yang tinggi dapat menyebabkan beban pajak perusahaan semakin besar pula. Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk mengurangi beban pajak dengan cara melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

*Tax avoidance* sengaja dilakukan oleh suatu perusahaan dalam upaya untuk memperkecil tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan oleh perusahaan. Di dalam mengelola untuk mengembangkan bisnis yang dijalankan, maka perusahaan memiliki dua sumber dana usaha, salah satunya adalah pinjaman dari kreditur atau investor. Perusahaan yang menggunakan liabilitas, akan memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi, dikarenakan liabilitas akan menuntut pengembalian kepada kreditur. Tingkat pengembalian yang diberikan perusahaan inilah yang akan menjadi *cost of debt*. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dipandang



kreditur sebagai tindakan yang mengandung risiko, sehingga dapat meningkatkan nilai *cost of debt*.

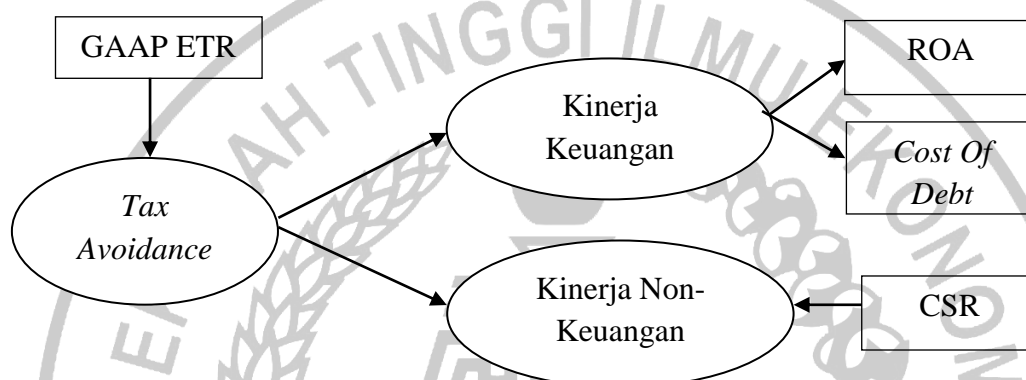
Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dan nilai tersebut akan terus tumbuh secara berkelanjutan seiring dengan perhatian perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keberlangsungan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai suatu komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam kebebasan menjalani praktik bisnis dan memperoleh sumber daya perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang banyak akan membuat masyarakat berpikir bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri akan tetapi juga memperhatikan sekitarnya. Dengan demikian, perusahaan yang melakukan tindakan penghindaran pajak cenderung lebih banyak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Penelitian terdahulu yang terkait dengan *tax avoidance* terhadap kinerja perusahaan apabila dilihat dari sudut pandang teori agensi menyatakan bahwa keputusan penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan dibuat oleh manajer, sehingga penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat membuka peluang bagi manajer untuk bersikap oportunistik dengan melakukan tindakan tersebut yang nantinya akan berdampak tidak baik bagi kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Desai dan Dharmapala, 2009).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memfokuskan pada dampak *tax avoidance* terhadap kinerja perusahaan. Variabel pertama yaitu *tax avoidance* merupakan suatu usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal dengan cara memanfaatkan celah dari undang-undang perpajakan, kegiatan ini memunculkan resiko bagi perusahaan yaitu adanya denda dan buruknya reputasi perusahaan di mata publik dikarenakan penghindaran pajak jenis ini banyak digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan setelah pajak. Variabel selanjutnya yaitu dengan kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA dan *Cost of Debt*, serta kinerja non-keuangan yang diproksikan oleh CSR. *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan, karena ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudia diproyeksikan di masa yang akan datang. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan. Dengan begitu, maka beban pajak yang dibayar perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya laba. Kemudian ada biaya hutang (*Cost of Debt*) merupakan tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam membayar hutangnya saat ini. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dipandang kreditur sebagai tindakan yang mengandung risiko, sehingga dapat meningkatkan nilai *cost of debt*. Yang terakhir yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi

karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, *tax avoidance* dapat membuka peluang bagi manajer untuk bersikap oportunistik dengan melakukan penghindaran pajak yang dapat berdampak buruk bagi kinerja perusahaan.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan perumusan sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti. Hipotesis tersebut harus diuji dan dibuktikan kebenarannya berdasarkan logika dari hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Tax Avoidance* memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan

H2 : *Tax Avoidance* memiliki dampak signifikan terhadap kinerja non-keuangan